



Prolog

BUUUKK... BRAAKK...

Sekelabab bayang-bayang kecelakaan itu kembali terputar di kepala Ali. Bayangan kecelakaan beruntun di jalan tol yang merenggut kedua orang tuanya. Walau tidak mengalami atau menyaksikan secara langsung, kejadian itu tetap terasa menimpa dirinya. Ia hanya bisa menatap koran dengan berbagai foto kejadian dan korban, kemudian ia membayangkan bagaimana kecelakaan itu terjadi. Membayangkan dua orang yang sangat disayanginya kesakitan dan berlumur darah, membuat ulu hatinya terasa ditusuk beribu-ribu jarum tajam.

“Aku tidak tahu harus bagaimana sekarang, bahkan cara bernapas pun sekarang aku lupa. Aku merindukan kalian,” gumam Ali pilu.

Pintu kelas terbuka perlahan, dan saat terbuka satu ember air bening jatuh dari atas. Gelak tawa tidak bisa terhindarkan. Ibu berbadan gemuk itu tampak geram, lalu ia melirik sinis ke arah sudut kelas. Ali, pemuda yang dilirik sinis itu sedang tertawa terbahak-bahak, sementara siswa yang lain telah bungkam.

“Kamu! Ali Syarief, ikut saya ke ruang guru! Sekarang!”

Udara segar di kota baru ini membuat Ali bersemangat. Ya, setelah terkena *drop out* dari sekolah lamanya, Ali pindah kota dan tinggal bersama Bibi Murti, adik dari ibu Ali. Bibi Murti adalah seorang pembuat kue, usahanya sudah bisa dikatakan lumayan maju.

Mendapat suasana baru, sifat cari perhatian Ali sedikit berkurang dari dalam dirinya karena ia mendapati sahabat kecilnya di sekolah yang baru. Langit Hermawan. Langit pun juga sudah mengetahui kisah hidup Ali belakangan ini dari Bibi Murti.

Suasana di SMA Bakti pagi ini tidak tenang seperti biasanya, kali ini lebih ramai dan banyak gelak tawa. Ali berjalan membelah koridor dengan gaya keren yang dibuat-buat. Slayer warna merah terikat di kepala Ali membuatnya seperti Naruto, selain itu baju seragam Ali juga keluar. Sementara itu, Langit yang berjalan mendampinginya berpenampilan seperti biasanya, rambut rapi, seragam pun juga rapi. Tentu banyak pasang mata yang menatap Ali

dengan aneh karena baru pertama kali melihat makhluk Tuhan yang satu ini.

"Yeay, are you ready?" teriak Ali keras sambil mengacungkan jari telunjuknya.

Langit langsung berlari menjauh dan memasuki kelas karena ia melihat sosok pendek yang tidak asing baginya. Guru berkacamata besar bertubuh kurus ternyata sudah berdiri di belakang Ali. Pak Komar. Dengan berjinjit, Pak Komar menjewer telinga Ali dengan keras, sampai-sampai Ali tertarik mengikuti tinggi tubuh Pak Komar.

"ALI SYARIEF!!!" teriak Pak Komar lebih membahana.

Di tempat lain, setelah beberapa hari dari kepindahan Ali ke kota baru, Safira sedang mengemas barang-barangnya. Hari ini ia bersama kedua orang tuanya harus pindah kota karena ayahnya mendapat tugas mengajar siswa SMP di kota lain.

"Fira, cepat!" teriak ibunya dari luar rumah.

Safira segera berlari keluar rumah sambil menenteng tas besar miliknya. Ayah dan ibunya hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah putri mereka saat Safira sudah duduk di bangku penumpang bagian belakang.

"Sudah siap? Ada yang ketinggalan tidak?" tanya ibunya dengan halus.

"Tidak, aku sudah siap. Aku jadi tidak sabar untuk masuk sekolah baruku." Safira menatap ibunya sambil menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya cepat.

“Maaf, Fira karena Ayah kamu harus pindah sekolah lagi. Tapi, kali ini Ayah akan berdinas lama di kota yang baru. Jadi, kamu tidak perlu pindah sekolah lagi dalam jangka waktu dekat,” ucap ayahnya menyesal sekaligus menghibur.

“Tidak masalah, Yah! Aku senang bisa bersekolah di berbagai tempat.” Safira tersenyum lembut menatap ayahnya.

Bye, Purwodadi, batin Safira sambil menatap ke arah luar jendela mobil.



BAB 1

Awal Berjumpa

Ali berjalan mendekati mading sekolah. Ia sendirian karena Langit belum datang. Hari masih pagi, hanya ada beberapa siswa yang sudah datang, itu pun juga karena mereka ada piket hari ini atau ada tugas yang belum selesai. Dengan raut wajah serius Ali membaca pantun yang baru saja ditempel oleh seorang anggota pengurus mading sekolah. Sekilas membaca saja sudah membuat Ali tidak tertarik. Sambil mengencangkan ikatan slayer merah yang berada di kepalanya ia melenggang pergi menjauhi mading.

Seperti biasa, Ali berjalan dengan gaya keren yang dibuat-buat. Dari arah berlawanan, siswa berseragam rapi tidak sengaja menabrak Ali karena ia berjalan sambil

membaca. Buku komik itu jatuh, Ali melirik malas, sementara pemilik buku berjongkok untuk mengambilnya.

“Woi, kalau jalan itu lihat-lihat! Jangan mantengin komik terus!” ketus Ali sambil melirik dada kanan pemilik komik. *Darel Alatas, si anak teladan*, kata Ali dalam hati.

“Maaf, tadi gue nggak tahu kalau ada orang di depan gue,” balas Darel tenang sambil berdiri lalu pergi.

Maksudnya gue setan? tanya hati kecil Ali.

Darel masih berjalan sambil membaca komiknya, tidak menyadari tatapan sinis Ali. Dengan tergesa-gesa Ali berjalan menghampiri Darel dengan perasaan kesal. Saat sudah berada di belakang Darel dan hendak menepuk bahunya, seseorang terlebih dahulu menepuk bahunya dari belakang. Dengan cepat Ali membalikkan badan untuk melihat siapa yang menggagalkan aksinya.

“Li, ayo ke kelas,” ajak Langit yang baru saja datang.

Ali hanya bisa mengelus dada saat melihat Langit di belakangnya. Menurut saja, Ali ikut Langit ke kelas. Baru beberapa langkah, Ali berhenti. Langit yang merasa heran juga ikut berhenti lalu menatap Ali heran. Ali tidak menghiraukan tatapan Langit. Pandangannya lurus menatap lekat siluet indah yang berjalan mendekat ke arahnya. Siswi cantik berambut panjang itu terus berjalan sambil menebar senyum ramah yang menawan. Rambut panjangnya bergoyang ke kanan dan ke kiri sesuai irama gerak kepalanya. Ali masih tak berkedip, membuat Langit bermuka masam. Langit menjentikkan jari di depan muka Ali. Dengan cepat Ali berkedip-kedip.

Siswi baru itu, Safira Lean. Ia melihat tingkah Langit yang menjentikkan jari di depan wajah Ali terkekeh pelan. Namun, saat mengamati penampilan Ali ia merasa ngeri. Karena terlalu mengerikan sampai-sampai Safira ingin muntah. Safira mempercepat langkahnya. Saat Safira melewati Ali dan Langit, Ali memasang senyum termanisnya, sementara Langit senyum seadanya. Namun, senyum mereka tidak terbalaskan, Safira melengos begitu saja.

“Ngit, lo ke kelas sendiri aja, ya? Nanti gue menyusul. Daah, Langit,” pamit Ali pada Langit.

Ali berlari kecil meninggalkan Langit yang masih menatapnya aneh. “Tambah nggak waras aja nih anak,” gumam Langit pelan lalu pergi menuju kelas.

Ali berhenti berlari kecil ketika melihat orang yang dicarinya sedang mengobrol dengan siswa teladan, bahkan tadi ia dan siswa teladan sempat bertabrakan. Ali melangkah mundur untuk bersembunyi di balik tembok guna mendengarkan percakapan antara Darel dan Safira yang kelihatannya sudah dari tadi mereka lakukan.

“Saf, maaf tadi gue nabrak lo. Soalnya tadi gue lagi baca komik sambil jalan,” Darel meminta maaf sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

“Iya, nggak masalah, Rel. Nah, sebagai gantinya lo harus nganterin gue ke kelas, setuju?” tanya Safira antusias. Darel hanya mengangguk sambil tersenyum, lalu mereka berjalan bersama-sama. “Nanti istirahat ke kantin bareng, yuk! Mau nggak?” tanya Safira.

“Gue nggak bisa, istirahat nanti mau ke perpustakaan,” tolak Darel halus. “Tapi, kalau setelah dari

perpustakaan nanti, gue bisa,” lanjut Darel memberi jeda pada pernyataannya.

Suara Darel dan Safira semakin lama semakin samar-samar di telinga Ali. Dengan perlahan Ali mengintip dari balik tembok, ternyata Darel dan Safira sudah terlalu jauh darinya. Mengingat percakapan Darel dan Safira membuat Ali lesu, ia semakin tidak menyukai Darel. Selain mengatai Ali secara tidak langsung, Darel juga telah mengambil perhatian siswi baru yang membuat Ali tertarik. Itulah yang membuat Ali jengkel dengan Darel. Mendengar suara lain di balik tembok, Ali menjadi tersadar dari kediamannya.

“Iya, menurut gue mereka cocok. Dan, kelihatannya mereka juga saling suka. Wah, sekolah tambah ramai kalau mereka benar-benar saling suka. Ya, nggak?” tanya siswi berambut ala Yuni Sarah.

“Benar banget, heboh pasti. Di mading akan ada artikel Darel *love* siswi baru,” jawab teman si rambut Yuni Sarah.

Ali yang mendengar gosip terbaru itu menjadi semakin kesal. Dengan tergesa-gesa ia berlajau menuju kelas. Sepanjang perjalanan ia mendengar gosip yang sama, tentang kedekatan tiba-tiba Darel dengan siswi baru. Semakin tidak sabar, saat Ali baru saja memasuki kelas ia menggebrak meja keras-keras. Semua yang berada di dalam kelas terdiam menatap Ali. Sedetik kemudian mereka kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing.

Langit berdiri dari duduknya lalu menghampiri Ali. Langit memandangi Ali sambil berjalan memutarinya. Ia melihat Ali dari bawah sampai atas, atas ke bawah,

samping kiri ke kanan, samping kanan ke kiri. Tidak ada yang berubah dari Ali saat terakhir bertemu dengannya, penampilan Ali masih sama. Hanya saja, raut wajah Ali berubah. “Kenapa lagi nih anak?” tanya Langit pelan.

“Ngit, gue nggak suka sama siswa yang namanya Darel Alatas. Gue harap lo nggak dekat-dekat sama ia!” tegas Ali tanpa memandang Langit yang masih berjalan memutarinya.

“Ah, Darel itu teman gue juga, Li. Jadi, gue nggak bisa jauhin Darel tanpa alasan,” jawab Langit lalu ia berhenti berputar-putar. Pusing. “Ada masalah apa, Li?” tanya Langit cepat. “Ngomong-ngomong soal Darel. Gue dengar ia pacaran sama siswi baru, namanya Safira. Itu, yang tadi papasan sama kita terus ia cuek-cuek aja. Gila banget, padahal Safira masih baru di sini,” tambah Langit saat Ali tidak menjawab pertanyaannya tadi.

Ali yang mendengar ocehan Langit menjadi makin lemas. Tadi Ali mendengar kabarnya masih dekat, saling suka, sekarang sudah pacaran. Hancur sudah harapan Ali. Ia melirik malas Langit yang masih berdiri di sampingnya. Entah mengapa ia tidak bisa marah kepada Langit, padahal Langit sudah membuat telinganya makin panas.

“Makasih tambahannya, Ngit!” ketus Ali.

Setelah melewati pelajaran Biologi dengan Pak Komar, Ali dan Langit pergi ke kantin untuk mengisi perut. Saat perjalanan menuju kantin mereka tidak sengaja berpapasan dengan Darel. Darel menyapa ramah pada Ali

dan Langit. Ali hanya diam, sementara Langit membalas sapaan sambil tersenyum lebar. Ali melirik Langit geram. Langit yang tidak sadar oleh lirikan Ali tetap bersikap biasa. Ali memang tidak bisa marah kepada Langit. Ia hanya menghela napas berat.

Sesampainya di kantin, Ali dan Langit mencari tempat yang kosong, lalu mereka memesan makanan. Ali terlihat masih malas berbicara dengan Langit. Untuk mengisi kekosongan waktu Ali mengaduk-aduk sambal yang ada di depannya. Sementara itu, Langit mulai tak nyaman dengan suasana yang terlalu tenteram. "Li, lo kenapa? Dari tadi diam terus?" tanya Langit memecah kebisuan. "Apa bulan lagi datengin lo? Kalau iya, bahaya banget itu," lanjut Langit.

"Diam! Dasar walang sangit, lo itu nggak sehati sama gue," jawab Ali cuek-cuek bebek sambil mengingat Langit yang membalas sapaan Darel.

"Walang sangit? Perasaan bau gue nggak setajam itu juga, Li," protes Langit sambil mencium bau badannya. "Ah, wangi, Li."

Langit yang sibuk mengendus-endus bau badannya sendiri membuat Ali menahan tawa. Tak lama kemudian pesanan mereka datang. Langit masih mengendus-endus. Ali langsung makan tanpa menghiraukan sahabatnya. Setelah Langit baru saja tersadar akan tingkahnya, dengan cepat ia menyambar baksonya lalu memakannya lahap. Ia berusaha menutupi kebodohnya dengan bersikap biasa, tetapi tidak berhasil, tetap saja banyak siswa yang menatapnya aneh.